

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan di kehidupan masyarakat, maraknya paham radikalisme di tengah kehidupan multikultural negara Indonesia merupakan suatu kebenaran yang sulit dihindarkan. Radikalisme selalu ditunjukkan sebagai perbuatan yang berupaya memperbaiki secara keseluruhan susunan sosial dan politik dengan pemakaian sikap kekerasan yang dilandaskan pada landasan keagamaan. Secara umum, radikalisme bisa dimaknai sebagai pemahaman atau perilaku yang menerapkan kekerasan untuk menemui perbedaan, memecahkan persoalan atau menggapai tujuan. Perlu ulasan secara mendalam dan menyeluruh untuk melahirkan batasan yang nyata, sehingga dibuat landasan bersama dalam pembahasan radikalisme. Kenyataannya radikalisme cukup merisaukan dan harus diwaspadai. Timbulnya berbagai perilaku kekerasan yang dilatari oleh berbagai alasan, membuktikan masih tumbuh paham radikalisme. Perilaku kekerasan dari sekelompok orang kepada kelompok lain, sikap main hakim sendiri oleh seseorang maupun sekelompok orang dan tindakan pemberontak dalam mensikapi perbedaan yang ada di masyarakat serta tindakan kekerasan dalam mengemukakan pendapat, hal itu merupakan fakta nyata yang masih didapati pada masyarakat saat ini.¹

Dalam rangkaian tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mulai mengutarakan tentang wawasan moderasi beragama dengan tujuan supaya tidak terjerumus dalam praktik beragama terlalu fanatik mazhab. Makna moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu berlaku adil, mengedepankan musyawarah mufakat dan tidak radikal dalam beragama. Hal itu tertera dalam buku moderasi beragama yang dipublikasikan Kementerian Agama.²

Aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan sebagaimana dikutip dalam tulisan Edy Sutrisno dinilai sangat tepat. Seperti yang telah diketahui bahwa bangsa

¹ Imran Tahir and M Irwan Tahir, "PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA," 2020, 75.

² Kamaruddin Amin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Redaksi LKIS, 2019), 22–23.

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural dalam segi agama maupun budaya sehingga memiliki banyak tantangan yang ditemui. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi wadah untuk menumbuhkan pola pikir yang *open minded* tentang moderasi beragama dengan konteks bahwa tindakan radikalisme kekerasan dalam lingkup agama akan meruntuhkan fondasi bangsa Indonesia yang beraneka ragam.³ Prinsip nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan ikut serta dalam menangkal paham radikalisme dan intoleransi yang timbul di tengah situasi bangsa Indonesia saat ini.

Berdasarkan fenomena paham radikalisme pada situasi saat ini terjadi, seharusnya lembaga pendidikan dilihat perlu untuk mengambil langkah tanggap guna mencegah dan menaggulangi paham ekstremisme. Di Indonesia akhir-akhir ini mengalami dinamika dan perkembangan yang luar biasa. Berbagai gerakan keagamaan begitu heterogen yang mana berulang kali lebih mengedepankan sikap ekstrimisme sehingga menimbulkan sikap pro dan kontra di masyarakat yang berujung pada konflik sosial dan antar kelompok bahkan memicu pudarnya sikap cinta tanah air dan nasionalisme.⁴

Rohis merupakan lembaga organisasi guna memperdalam wawasan pengetahuan dan memperkuat ajaran agama Islam. Rohis diringkas dalam bentuk ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Atas (SMA). Terlihat adanya perbandingan jam pelajaran PAI di SMA lebih sedikit dibanding di madrasah, menjadikan alasan di dirikannya ekstrakurikuler Rohis SMAN 1 Demak, mengingat pentingnya pelajaran agama untuk perkembangan moral dan religiusitas anak bangsa. Fungsi ekstra Rohis sendiri ialah menambah wawasan ilmu pengetahuan Islam dalam bentuk forum dakwah dan forum keagamaan serta sebagai wadah untuk menanamkan Islam yang toleran, damai dan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Satu berita hitam terkait dengan Rohis SMKN Anggrek Klaten, Jawa Tengah adalah direkrutnya beberapa orang aktivis Rohis sebagai aktivis jaringan teroris. Pada tanggal 29 Januari 2011 Datasemen Khusus 88 Anti Teror Polri

³ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 341, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

⁴ Agus Iswanto, "RELIGIOUS LITERATURE OF RELIGIOUS ACTIVIST AT SENIOR HIGH SCHOOL," n.d., 389.

menangkap 7 orang teroris di Klaten, enam di antara tujuh pelaku yang ditangkap tersebut berasal dari sekolah menengah kejuruan itu. Di antara enam orang tersebut, tiga orang masih berstatus pelajar dan tiga lainnya adalah alumnusnya. Berdasarkan fakta tersebut, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa kelompok Rohis memiliki potensi yang dapat mempengaruhi keadaan pendidikan dan persekolahan di Indonesia.⁵

Dalam praktiknya, lembaga pendidikan memiliki kewenangan untuk menjadikan muatan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Maka, pihak sekolah sebagai lembaga yang mampu memberi arahan karena mengetahui zona lapangan lembaga pendidikan tersebut dan harus mengedepankan nilai-nilai moralitas, empati, dan simpati.

Peran ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Demak tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moderasi beragama. Sebab, sekolah ini merupakan salah satu lembaga sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang heterogen seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu dengan presentase 98% siswa-siswi SMAN 1 Demak mayoritas beragama Islam. Dengan begitu, lembaga sekolah SMAN 1 Demak tepat untuk melakukan pembinaan sikap toleransi kepada siswa supaya tercipta kerukunan antar umat beragama di sekolah maupun di luar sekolah. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang tersedia di SMAN 1 Demak dirangkum menjadi 4 divisi/kelompok salah satunya Divisi Dakwah melalui kegiatan yaitu istighosah, pesantren ramadhan, dan kajian kitab kuning; Divisi Kominfo melalui kegiatan yaitu zarkasi, muqaddimah, dan MTQ; Divisi Pelayanan Umat melalui kegiatan yaitu qurban, zakat, baksos, dan infaq; Divisi Litbang melalui kegiatan LDK atau wadah berkonsultasi atau *problem solving*.⁶

Dikutip dalam tulisan Mukhamat Saini, yang mengatakan bahwa sesungguhnya Rohis merupakan organisasi yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Rohis merupakan bagian dari organisasi intra

⁵ Hayadin Hayadin, "TRAGEDI KECOLONGAN ROHIS KETERLIBATAN ALUMNI ROHIS SMKN ANGGREK PADA AKSI RADIKALISME," *Al-Qalam* 19, no. 2 (January 9, 2016): 232, <https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.220>.

⁶ Dokumentasi Ekstrakurikuler Rohis SMA Negeri 1 Demak, dikutip tanggal 14 Juli 2022

sekolah yang dapat menjadi salah satu sarana untuk pembinaan moral dan akhlak Islami, dan pribadi yang unggul menghadapi tantangan masa depan.⁷Jadi ekstrakurikuler Rohis sangat berperan penting di lembaga sekolah yang multikultural.

Lebih lanjut lagi, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kedekatan sudut pandang dengan penelitian ini. Penelitian yang ditulis oleh Faridah Amiliyatul Qur'ana tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School menyebut bahwa hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School adalah sikap moderat.⁸ Penelitian yang dilakukan Faridah, menekankan fokus pada penerapan nilai moderasi beragama yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran PAI sedangkan pada penelitian ini menekankan fokus aktualisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Rohis SMAN 1 Demak, Taufiq Nur Azhar mengatakan bahwa mereka paham mengenai moderasi beragama yang mana “Menghargai perbedaan yang ada antara satu sama lain itu penting. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari menghargai perbedaan itu ada batasannya, harus mengetahui batasan menghargai. Banyak dari seseorang memahami dalam konteks toleransi itu biasanya berlebihan, toleransi dalam ajaran Islam itu tidak boleh menyimpang dari syariat agama Islam.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu pembina ekstrakurikuler Rohis, Bapak Choerul Rozak, M.Pd. yang mengatakan bahwa “Moderasi adalah moderat, sudut pandang dan prespektif orang itu beda-beda. Implikasi seseorang yang merasa paling benar dinamakan radikalisme, yang mana paham yang di dalam pikiran seseorang itu menjadi

⁷ Mukhamat Saini, “Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk,” *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 3, no. 01 (August 2, 2021): 49, <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i01.124>.

⁸ Faridah Amiliyatul Qur'ana, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School,” *Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022, 96.

⁹ Hasil Wawancara dengan Taufiq Nur Azhar Ketua Rohis SMAN 1 Demak, pada tanggal 06 Juni 2022.

radikal karena merasa paling benar atau istilahnya dalam bahasa syair Gus Dur adalah mengkafirkan orang lain. Sebenarnya bagaimana upaya guru memahamkan siswa pada nilai moderasi beragama di SMAN 1 Demak. Ketika terdapat kegiatan keagamaan Rohis di SMAN 1 Demak tentu saja sekolah memberikan kekuasaan dan keleluasaan masing-masing agama yang dianut oleh siswa SMAN 1 Demak untuk bisa berkembang sesuai dengan keyakinan dan kepribadian masing-masing”.¹⁰

Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam sangat berperan penting di sekolah dalam menyempurnakan akhlak remaja dan sulit terpapar paham radikalisme. Dalam hal ini Rohani Islam (Rohis) mempunyai tujuan untuk membina budi pekerti siswa. Para pengurus beserta anggota Rohis SMAN 1 Demak diharapkan mampu membawa transformasi yang baik bagi pribadi masing-masing siswa pada khususnya dan dapat membentuk akhlakul karimah manusia pada umumnya.

Berdasarkan fakta tersebut, penulis kemudian tertarik untuk meneliti tentang bagaimana aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Demak mengingat fenomena radikalisme menjadi isu universal yang sangat penting. Lebih lanjut lagi, Zulfani Sesmiarni dalam tulisannya menyebutkan bahwa institusi pendidikan memiliki kekuasaan untuk menjalankan kebijakan dan usaha nyata, sadar dan terstruktur yang dilakukan secara terus menerus untuk mengubah pola pikir dan pola sikap seseorang yang sebelumnya tidak baik menjadi baik guna mencegah paham radikalisme yang menyebar di kalangan siswa maupun pendidik.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian yang kemudian ditulis dalam skripsi dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) di SMAN 1 Demak”.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Choerul Rozak Pembina Rohis SMAN 1 Demak, pada tanggal 06 Juni 2022.

¹¹ Zulfani Sesmiarni, “MEMBENDUNG RADIKALISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN BRAIN BASED LEARNING,” *KALAM* 9, no. 2 (February 23, 2017): 237, <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.330>.

B. Fokus Penelitian

Persoalan pokok dalam penelitian ini adalah menjelaskan peran ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam membina sikap moderasi beragama siswa-siswi di SMAN 1 Demak. Mengingat permasalahan peneliti hanya fokus terhadap aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) di SMAN 1 Demak.

C. Rumusan Masalah

1. Apa Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMAN 1 Demak?
2. Bagaimana Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Demak?
3. Bagaimana Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Demak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang penulis paparkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Peran Ekstrakurikuler Rohis dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMAN 1 Demak.
2. Untuk Mengetahui Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Rohis di SMAN 1 Demak.
3. Untuk Mengetahui Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Demak.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan peran serta bagi dunia pendidikan pada khususnya, maupun masyarakat pada umumnya terhadap peran kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) dalam membangun sikap moderasi beragama pada siswa, mengenai strategi internalisasi dalam mewujudkan sikap moderat siswa, serta menciptakan

sikap aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis .

- b. Sebagai pijakan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Menjadi sumber informasi yang berfungsi bagi sekolah dalam ikhtiar membentuk perilaku moderat dan toleransi siswa yang dilihat dari aspek agama yang pluralisme atau heterogen.
 - b. Bagi Tenaga Pendidik (Guru)

Memberikan wawasan ilmu pengetahuan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan mengusulkan ide gagasan yang dapat dijalankan guru dalam rangka mewujudkan sikap moderasi beragama pada siswa di lingkungan sekolah.
 - c. Bagi Siswa

Membagi ilmu pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya mempunyai sikap toleransi dan moderat dalam beragama. Siswa diharapkan menjadi lebih pandai, cermat dan toleran dalam menyikapi segala perbedaan yang ada di sebuah organisasi pada lembaga pendidikan.
 - d. Bagi Peneliti

Dapat meluaskan pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang terdapat diperkuliahan serta sebagai persediaan dimasa mendatang untuk menjadi seorang pendidik yang bisa mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya sikap moderasi beragama di lembaga pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menafsirkan isi, maka penulis menetapkan sistematika penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, nota persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdapat 5 bab, adapun deskripsinya

sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan
Bab satu merupakan pendahuluan yang bertujuan untuk menyampaikan pembahasan secara umum. Pada bab ini termuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
 - b. Bab II Kajian Pustaka
Bab dua berisi paparan tentang kajian pustaka atau buku-buku yang mengandung teori-teori tentang parameter moderasi beragama, ekstrakurikuler Rohani Islam, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berfikir.
 - c. Bab III Metode Penelitian
Bab tiga merupakan metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian dan keabsahan data, serta teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab empat menguraikan gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
 - e. Bab V Penutup
Bab lima adalah penutup yang didalamnya berisi tentang simpulan dan saran-saran.
3. Bagian Akhir
- Pada bagian akhir ini mencakup daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Lampiran-lampiran tersebut berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi.